



Menanam Akar, Bukan Daun: Pendidikan Karakter dari Pesantren Darul Ulum Jombang

Fandy Ahmad¹

¹ Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang; Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Pendidikan Karakter;
Pesantren;
Darul Ulum Jombang

Article history:

Received : 2025-08-24
Revised : 2026-01-09
Accepted : 2026-01-26

Corresponding Author:

Fandy Ahmad

Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang; Indonesia fandyahmad@fbb.unipdu.ac.id

ABSTRACT

The character crisis among Indonesia's younger generation today is not merely a matter of fading morality, but also of a lost sense of direction within an educational landscape increasingly preoccupied with numbers and accolades. This study seeks to rediscover the character values embedded in two classical Islamic texts, *Bidayatul Hidayah* by Imam al-Ghazali and *Ta'lim Muta'allim* by Imam az-Zarnuji, and to explore how these values are nurtured in the daily lives of students at Darul Ulum Islamic Boarding School in Jombang. Employing a qualitative approach and thematic analysis, the research reveals that values such as sincerity, discipline, self-restraint, respect for teachers, purity of intention, and perseverance are not merely taught, but are actively embodied through lived habits and role modeling that cultivate growth. The pesantren (Islamic boarding school) emerges as fertile ground where the roots of character are planted, not just the glittering leaves of achievements. In a fast-paced world rife with distraction, pesantren and the classical texts it upholds offer a contemplative space and a deep, nurturing process through which noble character can flourish. This research affirms that the legacy of classical Islamic education remains profoundly relevant in shaping today's generation, particularly in addressing the moral crisis facing youth in the digital age.

INTRODUCTION

Thomas Lickona, seorang pakar pendidikan karakter, menegaskan bahwa keruntuhan suatu bangsa bermula dari degradasi moral generasi mudanya. Ketika nilai-nilai fundamental seperti kejujuran,

tanggung jawab, rasa hormat, dan empati terabaikan, bangsa tersebut secara perlahan bergerak menuju kehancuran (Lickona, 2008). Pandangan ini sejalan dengan perspektif Islam, di mana pendidikan karakter telah lama menjadi fokus utama sekaligus misi kenabian. Nabi Muhammad SAW menegaskan, “*Innamā bu’itstu li-utammima makārimal-akhlāq*” (Hanbal, 2001), yang berarti, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” Dalam khazanah hadis, akhlak dipandang sebagai indikator utama kualitas seorang muslim, bahkan di atas kuantitas ibadah ritual.

Fenomena degradasi moral di Indonesia telah bergeser dari prediksi menjadi kenyataan. Data Komnas Perempuan mencatat bahwa pada periode 2001–2021, kekerasan terhadap generasi muda menempati urutan kedua terbanyak dalam ranah personal, dengan 26.629 kasus (Komnas Perempuan, 2024). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) melaporkan bahwa 1 dari 11 anak perempuan dan 1 dari 17 anak laki-laki pernah mengalami pelecehan seksual; 3 dari 5 anak perempuan dan 1 dari 2 anak laki-laki mengalami kekerasan emosional; dan 2 dari 3 anak di Indonesia mengalami setidaknya satu bentuk kekerasan (KemenPPPA, 2020). Pada 2022, Kepolisian Republik Indonesia mencatat 11.012 perkara kekerasan remaja (Guritno & Prabowo, 2022), angka yang hanya merepresentasikan kasus yang dilaporkan.

Meskipun perempuan menjadi kelompok korban terbesar, laki-laki juga terdampak, meskipun sering kali memilih untuk tidak melapor karena tekanan sosial dan keterbatasan ruang aman (Ardiansyah et al., 2023). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa akar permasalahan tidak hanya terletak pada perilaku individu, tetapi juga pada lingkungan sosial yang membentuknya. Keluarga sebagai lingkungan primer sering kali gagal memberikan perhatian, pengasuhan, dan teladan moral yang memadai (Ningrum, 2023). Selain itu, paparan media digital berlebihan telah memicu desensitisasi terhadap kekerasan dan perilaku tidak senonoh, sebagaimana Lickona (2008) mencatat bahwa anak-anak menghabiskan rata-rata 30 jam per minggu menonton televisi dan menyaksikan ratusan ribu adegan kekerasan sebelum usia 18 tahun.

Kehilangan empati dan melemahnya moral pada generasi muda tidak dapat semata-mata diartikan sebagai ketiadaan hati nurani, melainkan sebagai indikasi bahwa hati tersebut telah terlalu sering diabaikan atau dipenuhi oleh nilai-nilai yang keliru. Krisis karakter merupakan hasil dari interaksi kompleks antara kelalaian keluarga, ketidaksempurnaan sistem pendidikan, pengaruh media yang kurang mendidik, serta kecenderungan masyarakat yang lebih sering menghakimi daripada memahami. Memberikan penilaian negatif tanpa diiringi upaya memberikan solusi merupakan bentuk ketidakadilan, sebab karakter tidak berkembang secara mandiri. Oleh karena itu, penyelesaiannya memerlukan keterlibatan sinergis keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat.

Dalam konteks pencarian solusi, pesantren dipandang sebagai salah satu model lembaga pendidikan yang mampu membentuk moral generasi muda dengan efektif. Lembaga ini memadukan pembelajaran ilmu agama, keteladanan kiai, serta rutinitas harian santri dalam membentuk perilaku dan akhlak. Dhofier (2011) menjelaskan bahwa pesantren merupakan lembaga yang memiliki elemen khas, termasuk asrama, masjid sebagai pusat kegiatan, dan keberadaan kiai sebagai figur sentral. Al-Qur’an dan Kitab kuning (klasik) menjadi rujukan utama pembelajaran (Bruinessen, 2020).

Pesantren merepresentasikan model pendidikan karakter yang terinternalisasi melalui praktik kehidupan sehari-hari, bukan sekadar pengajaran normatif. Secara historis, Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang yang berdiri pada 1885 atas prakarsa Kiai Tamim Irsyad, menjadi contoh signifikan peran pesantren sebagai instrumen pendidikan sekaligus transformasi sosial, yang sejak awal diarahkan untuk merespons degradasi moral dan problem sosial masyarakat Desa Rejoso, Jombang. Sejak dahulu hingga sekarang Pesantren tersebut tetap konsisten menjadikan kitab *Bidayatul Hidayah* dan *Ta’lim Muta’allim* sebagai pedoman utama pembinaan karakter santri di setiap asrama. Hingga kini, Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang menampung lebih dari 13.000 santri dari berbagai wilayah di Indonesia, yang mencerminkan tingginya kepercayaan masyarakat terhadap mutu pendidikan, pembinaan karakter, dan tradisi keagamaan yang dikembangkan.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kitab *Bidayatul Hidayah* dan *Ta'lim Muta'allim*, serta menganalisis kontribusi pembelajaran kedua kitab kuning tersebut terhadap pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada penelusuran makna di balik fenomena, bukan pada pengukuran kuantitatif berbasis angka. Pendekatan ini dipilih karena terdapat aspek-aspek tertentu, seperti nilai, norma, dan pengalaman subjektif, yang tidak dapat direpresentasikan secara memadai melalui grafik atau statistik, melainkan memerlukan pengamatan mendalam dan interaksi langsung (Chatra et al., 2023). Pemilihan pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara komprehensif nilai-nilai karakter yang terkandung dalam *Bidayatul Hidayah* dan *Ta'lim Muta'allim*, serta menganalisis kontribusinya terhadap pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif, yang berfungsi sebagai media penghubung antara teks dan realitas sosial. Partisipan penelitian terdiri dari pengasuh pesantren, ustaz pembina, dan santri, yang dipilih secara purposif untuk memastikan relevansi dan kedalaman informasi yang diperoleh. Para partisipan tidak hanya diposisikan sebagai responden, tetapi juga sebagai pemegang narasi otentik yang merepresentasikan praktik pendidikan karakter di lingkungan pesantren.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan *thematic analysis* sebagaimana dijelaskan oleh Fereday dan Muir-Cochrane (2006). Proses analisis ini mencakup pembacaan berulang terhadap data, pengkodean awal, pengelompokan kode menjadi tema, serta penarikan kesimpulan yang mempertimbangkan konteks sosial dan kultural. Metode ini digunakan tidak hanya untuk mengidentifikasi makna eksplisit, tetapi juga makna implisit yang tertanam dalam kebiasaan, adab, dan praktik sehari-hari. Relevansi *thematic analysis* dalam penelitian ini terletak pada kemampuannya menjangkau dimensi terdalam dari fenomena sosial (Heriyanto, 2018), sehingga kesimpulan yang dihasilkan tidak semata-mata berupa temuan empiris, tetapi juga mengandung kontribusi konseptual yang dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya (Heriyanto, 2019).

FINDINGS AND DISCUSSION

Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* dan *Ta'lim Muta'allim*

Bagian ini mengkaji nilai-nilai karakter yang terkandung dalam dua karya klasik Islam, *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali dan *Ta'lim Muta'allim* karya Imam az-Zarnuji. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode *thematic analysis*, yaitu suatu pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menelusuri, mengidentifikasi, dan mengelompokkan tema-tema utama yang secara konsisten muncul dalam teks. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua kitab tersebut tidak hanya berfokus pada aspek transmisi pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga menekankan pembentukan karakter yang utuh. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kedisiplinan, pengendalian diri, penghormatan kepada guru, niat yang benar, serta kesungguhan, disajikan secara sistematis dan komprehensif. Sehingga, pendidikan Islam sebagaimana tergambar dalam kedua kitab ini tidak hanya mengasah kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk dimensi moral dan spiritual peserta didik.

Implementasi nilai-nilai tersebut di Pesantren Darul Ulum Jombang mencerminkan proses kontekstualisasi yang berkelanjutan. Para kiai dan ustaz tidak memosisikan kitab sebagai teks historis semata, tetapi mengaitkannya secara sistematis dengan tantangan kehidupan kontemporer santri. Ajaran yang telah berusia lebih dari delapan abad direlevansikan dengan persoalan modern. Pendekatan ini memungkinkan santri tidak hanya memahami konsep, tetapi juga menginternalisasikan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini berbeda dengan praktik pembelajaran di lembaga pendidikan formal yang cenderung berorientasi pada pencapaian

kurikulum dan penyelesaian materi, sehingga ruang refleksi bagi peserta didik relatif terbatas, akibatnya pemahaman yang dihasilkan cenderung bersifat dangkal dan kurang berkelanjutan (Hidayati et al., 2025).

Uraian komprehensif mengenai tema-tema nilai karakter yang diidentifikasi dari *Bidayatul Hidayah* dan *Ta'lim Muta'allim* disajikan pada bagian selanjutnya. Pemaparan ini didahului oleh penyajian tabel di bawah sebagai ringkasan temuan awal. Selanjutnya, setiap tema nilai karakter dianalisis secara lebih mendalam untuk menjelaskan makna, konteks, dan relevansinya dalam praktik pendidikan.

Tabel 1. Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* dan *Ta'lim Muta'allim*

No	Kitab	Nilai Karakter	Deskripsi
1.	<i>Bidayatul Hidayah</i>	Keikhlasan	Melakukan ibadah, belajar, dan perbuatan baik dengan niat tulus karena Allah SWT, bukan untuk mencari pujian atau keuntungan duniawi.
2.	<i>Bidayatul Hidayah</i>	Kedisiplinan	Menaati aturan dan mengatur waktu dengan baik dalam menjalankan ibadah, belajar, dan kegiatan sehari-hari.
3.	<i>Bidayatul Hidayah</i>	Pengendalian Diri	Mampu mengendalikan keinginan, emosi, dan ucapan, serta menjauhi perbuatan yang dilarang agama dan merugikan orang lain.
4.	<i>Ta'lim Muta'allim</i>	Hormat kepada Guru	Menghormati dan menghargai guru sebagai sumber ilmu, karena sikap ini menentukan keberhasilan dan keberkahan belajar.
5.	<i>Ta'lim Muta'allim</i>	Niat yang Benar	Menuntut ilmu dengan niat yang benar, yaitu untuk beribadah, memperbaiki diri, dan memberi manfaat bagi orang lain, bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi.
6.	<i>Ta'lim Muta'allim</i>	Kesungguhan	Belajar dengan sungguh-sungguh, tekun, tidak mudah menyerah, serta mampu memanfaatkan waktu dengan baik meskipun menghadapi kesulitan.

Nilai Keikhlasan

Dalam *Bidayatul Hidayah*, tema keikhlasan dipandang sebagai prinsip inti yang menghidupkan seluruh proses belajar (Hidayah et al., 2023). Imam al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu dapat menjadi penerang atau sumber kerusakan, bergantung pada niat. Pencarian ilmu jika tidak diniati dengan ikhlas (menggarap rido Allah) tetapi demi kebanggaan, persaingan, popularitas, atau keuntungan duniawi, maka justru akan meruntuhkan agamanya (Hasanah & Asrori, 2023), bahkan sang guru juga akan mendapat dosa karenanya, seperti dalam hadis Nabi yang menjelaskan bahwa dukungan terhadap kemaksiatan, meski sekadar ucapan, maka dia termasuk ambil bagian dari kemaksiatan itu (Sitorus et al., 2023).

Ajaran ini selaras dengan teori *Self-Determination* oleh Deci dan Ryan yang menekankan pentingnya motivasi intrinsik dalam pembelajaran (Ryan & Deci, 2000). Imam Al-Ghazali menggarisbawahi bahwa aktivitas sehari-hari seperti makan, tidur, atau diam dapat bernilai ibadah jika diniatkan dengan benar, misalnya demi menghindari maksiat (Al-Ghazali, 2002). Tanpa keikhlasan, ilmu hanya menjadi tumpukan hafalan tanpa daya transformasi (Hidayah et al., 2023).

Di Pesantren Darul Ulum, keikhlasan diekspresikan melalui tindakan sederhana seperti menyapu masjid, merapikan sandal, dan membantu kegiatan pondok tanpa pamrih. Santri tahu, itu bukan pekerjaan rendahan, melainkan bentuk khidmah (pengabdian) dari hati, bukan dari keinginan untuk dipuji (Pamungkas, wawancara pada 17 Maret 2025).

Nilai Kedisiplinan

Dalam *Bidayatul Hidayah*, Imam al-Ghazali menekankan tema disiplin dan manajemen waktu sebagai sarana pembentukan karakter. Panduan harian yang ia susun, dari bangun hingga tidur kembali, dirancang untuk menanamkan keteraturan yang bermakna. Waktu pagi dipandang sebagai momen utama untuk dzikir, muhasabah, dan menuntut ilmu, membentuk kebiasaan memprioritaskan hal penting dan mengendalikan diri (Al-Ghazali, 2002).

Prinsip ini sejalan dengan teori behavioristik B.F. Skinner yang menekankan pembentukan perilaku melalui pengulangan dan penguatan positif (Skinner, 1938), namun al-Ghazali menambahkan dimensi spiritual yang menekankan penyucian jiwa (Nasir et al., 2023). Dengan demikian, keteraturan tidak sekadar mengikuti jadwal, tetapi memberi makna pada setiap detik kehidupan.

Di Pesantren Darul Ulum, santri memulai hari sebelum fajar dengan persiapan ibadah dan menanti Subuh dalam suasana tenang. Kegiatan berikutnya berjalan teratur, membaca kitab, mengikuti pembelajaran, dan menjaga kebersihan lingkungan. Bukan karena takut ditegur, tapi karena keteraturan telah menjadi kebiasaan (Pamungkas, wawancara pada 17 Maret 2025).

Nilai Pengendalian Diri

Pengendalian diri, terutama dalam ucapan, menjadi tema fokus *Bidayatul Hidayah*. Imam al-Ghazali menekankan bahwa penjagaan lisan adalah gerbang pertama menuju hidayah, karena dampaknya besar terhadap kebaikan dan keburukan (Rohman, Wahab, & Islam, 2023; Ikhwan et al., 2020). Dalam Islam, hal ini merupakan bagian dari *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa (Wandira et al., 2023).

Ajaran ini selaras dengan teori perkembangan moral Kohlberg yang menilai kematangan dari kemampuan mempertimbangkan konsekuensi sebelum berbicara (Fariza et al., 2021), serta konsep self-regulation Bandura yang menekankan kesadaran dan kontrol diri (Bandura, 1991). Menahan ucapan yang melukai mencerminkan kekuatan moral, bukan kelemahan.

Di Pesantren Darul Ulum, nilai ini diterapkan melalui kebiasaan menundukkan suara di depan guru, menahan ucapan saat marah, dan tetap menjaga tutur kata saat bercanda (Pamungkas, wawancara pada 17 Maret 2025). Semua itu adalah cara pesantren menanamkan pengendalian diri, agar mulut tidak lebih cepat dari hati. Praktik ini menjadi strategi pendidikan karakter yang relevan di era ketika satu kalimat dapat menyebar cepat dan berdampak luas.

Nilai Hormat kepada Guru

Ta'lim Muta'allim menegaskan tema hormat kepada guru sebagai kunci keberkahan ilmu, melampaui aspek kognitif semata (Asbari, 2025). Imam az-Zarnuji menilai keberhasilan belajar dipengaruhi sikap merendah dan memuliakan guru, sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang memadukan ilmu dan adab (Huda, 2020; Yugo, 2024).

Nilai ini sejalan dengan *Experiential Learning Kolb* yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman dan kepercayaan (Kolb, 1984), serta gagasan Freire tentang dialog setara antara guru dan murid (Freire, 1970). Hubungan yang saling menghormati memperdalam penerimaan dan ketahanan ilmu.

Di Pesantren Darul Ulum, penghormatan kepada guru diinternalisasi melalui kebiasaan seperti menundukkan pandangan, melangkah perlahan saat berpapasan, dan menyimak pelajaran dengan sabar meski dilanda kantuk (Pamungkas, wawancara pada 17 Maret 2025). Praktik ini

menunjukkan bahwa penghormatan tidak terbatas pada formalitas verbal, melainkan dimaknai sebagai bentuk pemuliaan terhadap ilmu itu sendiri

Nilai Niat yang Benar

Tema niat yang benar menjadi pilar utama dalam *Ta'lim al-Muta'allim*. Az-Zarnuji menegaskan bahwa pencarian ilmu harus dilandasi keikhlasan demi rida Allah, bukan demi ambisi duniawi (Az-Zarnuji, 2003). Tanpa keikhlasan, ilmu kehilangan fungsi pencerahan dan berpotensi menjadi sarana kesombongan atau manipulasi (Khalifah et al., 2023).

Ajaran ini beririsan dengan teori *Multiple Intelligences Gardner*, khususnya kecerdasan intrapersonal yang menekankan kesadaran diri, motivasi, dan tujuan hidup (Gardner, 1983). Keduanya menggarisbawahi bahwa orientasi internal yang benar menentukan nilai dan arah ilmu, serta mencegah penyalahgunaan (Sodiman, 2013; Verywell Mind, 2023).

Di Pesantren Darul Ulum, penanaman niat dilakukan secara konsisten melalui doa bersama sebelum pembelajaran dan penguatan pesan pada momen-momen penting, seperti pembukaan tahun ajaran atau khataman kitab. Para pengajar di sini menegaskan bahwa keberkahan ilmu sangat ditentukan oleh kemurnian niat (Syafi'i, wawancara pada 17 Maret 2025).

Nilai Kesungguhan

Ta'lim Muta'allim menempatkan tema kesungguhan sebagai inti pencarian ilmu. Az-Zarnuji memandang belajar sebagai perjalanan panjang yang menuntut komitmen berkelanjutan. Menurutnya, sedikit ilmu yang dicapai dengan kesungguhan lebih bernilai dibanding ilmu banyak yang diperoleh setengah hati (Munawaroh et al., 2023; Busiri, 2020).

Gagasan ini selaras dengan teori *Grit Duckworth* yang menekankan kegigihan dan ketekunan sebagai penentu keberhasilan, melebihi kecerdasan (Duckworth et al., 2007). Keduanya menekankan proses yang konsisten dan tahan terhadap tantangan (Duckworth & Eskreis-Winkler, 2013).

Di Pesantren Darul Ulum, Kesungguhan santri tidak hanya terlihat di ruang kelas, tetapi juga dalam aktivitas belajar malam hari yang sunyi. Di luar kewajiban formal, mereka mengulang pelajaran, memperbaiki bacaan, dan mencatat dengan teliti. Dalam praktik sorogan, pengulangan dilakukan bukan karena paksaan, melainkan dorongan internal untuk memahami secara mendalam (Irsyad, wawancara pada 17 Maret 2025).

Implementasi Nilai-Nilai Karakter dalam Kehidupan Santri

Analisis terhadap *Bidayatul Hidayah* dan *Ta'lim Muta'allim* menunjukkan bahwa pendidikan Islam lebih menekankan pembentukan karakter, bukan sekadar menambah pengetahuan. Nilai keikhlasan, kedisiplinan, pengendalian diri, sikap hormat kepada guru, niat yang benar, dan kesungguhan menjadi pedoman utama dalam proses belajar. Kedua kitab ini juga menegaskan bahwa ilmu tidak bermakna tanpa kerendahan hati, dan kecerdasan akan kurang bernilai jika tidak disertai kebijaksanaan. Semua itu mencerminkan identitas yang penting untuk dipahami dan dijaga oleh generasi muda agar tidak hilang oleh perubahan zaman (Wijaya et al., 2025). Sebagaimana tercermin dalam kehidupan santri Pesantren Darul Ulum Jombang yang menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam praktik keseharian, sebagaimana dirangkum pada tabel berikut.

Tabel 2. Implementasi Nilai-Nilai Karakter di Pesantren Darul Ulum Jombang

No.	Nilai Karakter	Implementasi
1.	Keikhlasan	Aktivitas seperti menyapu masjid, merapikan sandal, dan membantu kegiatan pondok tanpa instruksi merepresentasikan praktik khidmah yang menjadi bagian integral budaya pesantren, bukan sekadar pelaksanaan tugas, melainkan manifestasi pengabdian yang dilandasi keikhlasan.

2.	Kedisiplinan	Pada saat sebagian besar orang masih terlelap, para santri telah berwudu dan duduk di masjid menanti azan Subuh. Usai salat, mereka melanjutkan hari dengan rutinitas terstruktur, seperti belajar dan menjaga kebersihan, yang dilakukan tanpa pengawasan langsung karena telah menjadi bagian dari habitus keseharian.
3.	Pengendalian Diri	Sebagian santri menerapkan adab dalam komunikasi dengan menundukkan suara saat berbicara dengan guru, menahan diri dari membalas ejekan, serta mengontrol ucapan dalam suasana tawa, yang seluruhnya merepresentasikan manifestasi nyata pengendalian diri.
4.	Hormat kepada Guru	Praktik penghormatan tercermin melalui perilaku memperlambat langkah saat melewati guru, menunjukkan kesabaran dalam menyimak pelajaran, dan tindakan serupa lainnya, dilandasi keyakinan bahwa keberkahan ilmu tidak hanya bersumber dari materi yang disampaikan, tetapi juga dari adab terhadap penyampainya.
5.	Niat yang Benar	Doa dan niat diposisikan bukan sekadar formalitas, melainkan sebagai unsur esensial yang menghidupkan makna belajar. Para guru secara konsisten menekankan bahwa tujuan sejati ilmu adalah menjadi bekal utama dalam perjalanan menuju kehidupan abadi.
6.	Kesungguhan	Pada malam hari, sebagian santri menelaah kembali materi pelajaran, memperlakukan setiap kalimat sebagai tahapan menuju pemahaman. Dalam forum sorogan, lantunan bacaan diulang berkali-kali bukan atas dasar instruksi, melainkan dorongan intrinsik untuk mencapai penguasaan yang mendalam.

Kontribusi Pembelajaran Kitab Kuning terhadap Pembentukan Karakter Santri

Di antara berbagai institusi pendidikan agama, pesantren memiliki posisi strategis karena memadukan penguasaan ilmu dengan pembentukan karakter (Silfiyasari & Az-Zhafi, 2020). Melalui pembimbingan yang menanamkan ketaatan, kesabaran, dan tanggung jawab, pesantren berorientasi pada penguatan nilai-nilai Islam, bukan sekadar pencapaian akademik (Seffiani et al., 2024). Ciri khasnya adalah penggunaan kitab kuning, sebuah warisan intelektual ulama klasik yang membahas hukum Islam, tafsir, hadis, tasawuf, dan keilmuan lain yang berfungsi sebagai sumber pengetahuan sekaligus pedoman moral (Syu'aib & Husni, 2025). Disebut "gundul" karena tanpa harakat, kitab ini menuntut ketelitian dan kesabaran dalam pembacaan, sehingga proses mempelajarinya menjadi latihan ketekunan (Yusri, 2023). Berlandaskan al-Qur'an dan hadis, kitab kuning menjawab persoalan furu'iyah secara kontekstual (Harahap, 2024) dan, meskipun fisiknya rapuh, substansinya membangun keteguhan moral intelektual yang menjembatani santri dengan kebijaksanaan ulama masa lalu (Sari et al., 2025).

Pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang dilakukan melalui pendekatan pedagogis khas yang diwariskan lintas generasi, terutama melalui metode *sorogan* dan *bandongan*. Dalam *sorogan*, santri secara individual menghadap guru, membawa kitabnya, mendengarkan bacaan, lalu menirukannya, sehingga terbentuk keterampilan pelafalan sekaligus pemahaman makna secara bertahap hingga guru tidak perlu lagi memberi penjelasan detail (Rohmah,

2023; Irsyad, wawancara pada 17 Maret 2025). Metode *bandongan (wetonan)* melibatkan pembacaan kitab oleh guru kepada seluruh santri yang disertai penerjemahan, penjelasan, dan penyampaian hikmah, sementara santri mencatat dan menyerap makna (Jannah et al., 2024). Kedua metode ini memosisikan kitab kuning bukan hanya sebagai teks keagamaan, melainkan instrumen pembentukan karakter melalui pengajaran akidah, fikih, dan akhlak-tasawuf, yang menumbuhkan hubungan harmonis manusia dengan Allah, diri, sesama, lingkungan, dan bangsa (Farhanudin & Muhajir, 2020).

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang, *Bidayatul Hidayah* dan *Ta'lim Muta'allim* tidak semata-mata berfungsi sebagai teks pembelajaran, melainkan sebagai perangkat epistemik dan etis yang mengonstruksi habitus moral santri. *Bidayatul Hidayah* menginternalisasikan nilai kesalehan melalui ritus keseharian yang bersifat repetitif dan bermakna simbolik, seperti membangkitkan kesadaran bahwa bangun pagi adalah momentum membangun kebaikan, sedangkan tidur merupakan upaya menjaga diri dari dosa (Dahlan, wawancara pada 16 Maret 2025). Sementara itu, *Ta'lim Muta'allim* menekankan dimensi adab sebagai kerangka epistemologis, memosisikan kesabaran dan penghormatan terhadap guru sebagai prasyarat keberkahan ilmu (Syafi'i, wawancara pada 17 Maret 2025). Integrasi kedua teks tersebut membentuk suatu model pendidikan holistik yang memadukan transfer pengetahuan (*knowledge transmission*) dengan pembentukan disposisi moral-spiritual (*moral-spiritual dispositions*), selaras dengan argumen Lickona, bahwa pembentukan karakter memerlukan pembiasaan nilai secara konsisten (Lickona, 2008). Dengan demikian, praktik ini dapat dipandang sebagai paradigma alternatif dalam diskursus pendidikan karakter kontemporer, yang menempatkan etika dan spiritualitas sebagai inti proses pembelajaran.

Oleh karena itu, karya klasik dalam tradisi keilmuan Islam dapat dikatakan tetap relevan dalam menghadapi degradasi moral generasi muda yang sering dipicu oleh budaya instan, materialisme, dan hedonisme. Nilai-nilai seperti keikhlasan, disiplin, dan pengendalian diri yang terkandung di dalamnya berfungsi sebagai penyeimbang moral. Pesantren memainkan peran strategis sebagai benteng peradaban, tidak sekadar lembaga pendidikan, tetapi pusat transmisi nilai luhur yang membentuk ketahanan karakter (Fatimah, 2024). Meski demikian, pemberitaan negatif dan stereotip yang mengaitkan pesantren dengan kekerasan telah memunculkan generalisasi keliru (Ruslan & Maftuhah, 2022). Sama seperti menilai seluruh langit tidak indah hanya karena satu awan gelap yang lewat. Tuduhan itu tidak hanya tidak adil, tapi juga mengabaikan begitu banyak kebaikan yang lahir dari pesantren. Padahal, pesantren secara konsisten menanamkan moralitas, etika hidup, dan komitmen kemanusiaan (Fakhrurrazi & Mirsal, 2023). Dalam konteks globalisasi yang sarat disorientasi nilai, pesantren tetap menjadi ruang pembinaan moral-spiritual yang tidak hanya bertahan, tetapi semakin relevan (Sari et al., 2025).

Menanam Akar, Bukan Daun

Filosofi pendidikan karakter dari Pesantren Darul Ulum Jombang merefleksikan paradigma "menanam akar, bukan daun", yang menekankan pembentukan moral yang kokoh dibandingkan sekadar pencapaian lahiriah. Melalui kajian kitab klasik seperti *Bidayatul Hidayah* dan *Ta'lim Muta'allim*, para santri diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai mendasar, antara lain keikhlasan, kedisiplinan, pengendalian diri, penghormatan kepada guru, dan kesungguhan. Nilai-nilai tersebut diibaratkan sebagai akar: tidak tampak secara kasatmata, namun berfungsi menopang dan melindungi keteguhan pribadi dalam menghadapi tantangan. Keikhlasan menghilangkan orientasi pada pujian, kedisiplinan menjaga keteraturan perkembangan, pengendalian diri mencegah kegagalan moral, penghormatan kepada guru menjadi sumber keberkahan, dan kesungguhan membentuk ketahanan dalam menghadapi kesulitan. Proses internalisasi ini berlangsung secara gradual melalui rutinitas pesantren, sehingga membentuk karakter yang tidak mudah goyah oleh situasi eksternal. Dengan demikian, pesantren menempatkan kekuatan sejati bukan pada kemegahan daun yang memukau, melainkan pada kedalaman akar yang memastikan keberlangsungan hidup.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Pesantren Darul Ulum Jombang berakar kuat pada ajaran *Bidayatul Hidayah* dan *Ta'lim Muta'allim*. Nilai-nilai mendasar seperti keikhlasan, kedisiplinan, pengendalian diri, penghormatan kepada guru, niat yang benar, dan kesungguhan ditanamkan tidak semata-mata melalui kajian teks klasik, tetapi juga melalui keteladanan guru dan pembiasaan yang tertanam dalam rutinitas harian santri. Kontribusi praktis penelitian ini terletak pada pembuktian bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan secara efektif melalui model pendidikan yang memadukan pembelajaran ilmu pengetahuan, keteladanan, dan pembiasaan. Model ini terbukti relevan dan dapat diadaptasi, baik oleh pesantren lain maupun sekolah umum, untuk menanamkan nilai-nilai moral secara mendalam. Secara teoritis, penelitian ini memperluas kajian akademik dengan menyoroti pendidikan karakter yang bersumber dari teks-teks klasik Islam dan diwujudkan dalam tradisi pesantren, suatu topik yang hingga kini masih jarang mendapat perhatian dalam literatur ilmiah.

Kedua kitab klasik tersebut saling melengkapi, *Bidayatul Hidayah* memberikan kerangka keteraturan hidup sehari-hari dalam bingkai ibadah, sedangkan *Ta'lim Muta'allim* menanamkan etika dan ketulusan niat yang esensial dalam proses menuntut ilmu. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai kompas moral yang menjaga integritas santri di tengah perubahan nilai moral era modern. Sementara banyak lembaga pendidikan berfokus pada "daun" prestasi akademik yang tampak, pesantren justru menumbuhkan "akar" nilai yang menjadi inti pembentukan karakter. Pendekatan ini sekaligus menjadi kritik terhadap paradigma pendidikan modern yang sering mengabaikan proses internalisasi prinsip-prinsip moral. Keterbatasan penelitian ini adalah cakupan yang terbatas pada dua kitab dan satu pesantren, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian atau melakukan studi komparatif di berbagai pesantren guna memperkaya perspektif dan temuan.

ACKNOWLEDGMENTS:

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam proses penelitian ini. Ucapan terima kasih ini sebagai bentuk penghargaan bagi mereka yang telah berperan penting dalam menyukseskan penelitian berjudul "Menanam Akar, Bukan Daun: Pendidikan Karakter dari Pesantren Darul Ulum Jombang."

CONFLICTS OF INTEREST

Penulis menyatakan dengan jujur bahwa tidak ada konflik kepentingan apa pun yang dapat memengaruhi kejujuran, hasil, atau cara penyajian penelitian ini. Penulis juga tidak memiliki hubungan finansial maupun non-finansial dengan pihak mana pun yang bisa memengaruhi penulisan, analisis, atau interpretasi data dalam artikel ini.

REFERENCES

- Al-Ghazali, A. H. M. (2002). *Bidayatul Hidayah: Permulaan jalan hidayah* (Terj. H. M. Bisyrri Musthofa). Surabaya: Bina Ilmu.
- Ardiansyah, F., Muqorona, M. W., Nurahma, F. Y., & Prasityo, M. D. (2023). Strategi Penanganan Pelecehan Seksual di Kalangan Remaja: Tinjauan Literatur. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, 7(2), 81-90. <https://doi.org/10.26714/jkkn.7.2.2023.81-90>

- Asbari, D. A. F. (2025). Reviving Az-Zarnuji's Pedagogy: Moral and Academic Impacts of Ta'limul Muta'allim in Contemporary Education. *International Journal of Social and Management Studies*, 6(2), 37–41. <https://doi.org/10.5555/ijosmas.v6i2.472>
- Az-Zarnuji. (2003). *Ta'lim al-Muta'allim: Cara belajar yang efektif dalam Islam* (Terj. H. Abdul Hayyie al-Kattani). Surabaya: Bina Ilmu.
- Bandura, A. (1991). Social cognitive theory of self-regulation. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 248–287. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90022-L](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90022-L)
- Busiri, A. (2020). Etika murid dalam menuntut ilmu perspektif Syaikh Az-Zarnuji (Kajian Kitab Ta'limul Muta'allim). *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 55–70. <https://ejournal.iainskimalang.ac.id/index.php/akad/article/view/136>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Duckworth, A. L., & Eskreis-Winkler, L. (2013). True grit. *The Observer*, 26(4), 1–3. <https://www.psychologicalscience.org/observer/true-grit>
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and passion for long-term goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087–1101. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>
- Dzofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kiai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Fakhrurrazi, & Mirsal, I. (2023). Peranan Pesantren dalam Membangun Karakter Bangsa. *Az-Zarnuji: Journal of Islamic Education*, 1(1), 31–48. <https://doi.org/10.32505/az-zarnuji.v1i1.5624>
- Farhanudin, A., & Muhajir, M. (2020). Peran kitab kuning dalam pembentukan pemikiran pendidikan Islam dan karakter santri pada pesantren tradisional. *QATHRUNA*, 7(1), Article 3141. <https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i1.3141>
- Fatihah, N. F. (2024). Pengaruh pendidikan karakter Islami terhadap moralitas remaja: Studi kasus di Madrasah Aliyah Manba'ul Ulum Pondok Pesantren Asshidiqiyah Jakarta. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 4(3), 19–26. <https://www.ejournal.indrainstitute.id/index.php/jipm/article/view/984>
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed* (M. B. Ramos, Trans.). New York: Continuum.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. New York: Basic Books.
- Guritno, T., & Prabowo, D. (2022, Desember 31). Kapolri: Terjadi 11.012 kasus kekerasan anak sepanjang 2022. *Kompas.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2022/12/31/17332391/kapolri-terjadi-11012-kasus-kekerasan-anak-sepanjang-2022>
- Hanbal, Ahmad. (2001). *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal* (Vol. 3, Hadis No. 8952). Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Harahap, M. A. (2024). Khazanah kitab kuning: membangun sebuah apresiasi kritis. *Tarbiyah bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama dan Sains*, 8(1), Article 201. <https://doi.org/10.58822/tbq.v8i1.201>
- Hasanah, M. N. N., & Asrori. (2023). Character Education in Islam: An Analysis of Imam Ghazali's Thought. *Bunayya: Islamic Education and Teaching Journal*, 7(2). <https://journal.zamronedu.co.id/index.php/bunayya/article/view/27>
- Hidayah, N. I., Rosidi, A. R., & Shofiyani, A. (2023). Konsep ikhlas menurut Imam al-Ghazali dan relevansinya terhadap tujuan pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 12(2), 190–207. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.957>
- Hidayati, F., Kurniasari, K., Kastur, A., Julianto, J., Rahmawati, E., & Suprayitno, S. (2025). Pengaruh Keterampilan Berpikir Reflektif terhadap Pemahaman IPA Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar : kemampuan berpikir reflektif. *DIDAKTIKA : Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 31(2), 356–365. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v31i2.10035>
- Huda, M. (2020). Islamic Spiritual Character Values of al-Zarnūjī's Ta'lim al-Muta'allim. *Ulumuna*, 25(2), article 464. <https://doi.org/10.20414/ujis.v25i2.464>

- Ikhwani, I., Syarkawi, S., & Najmuddin, N. (2020). Konsep tazkiyatun nafs dalam Islam (studi analisis Ihya' 'Ulumuddin). *VARIASI: Majalah Ilmiah Universitas Almuslim*, 12(6), 87–94. <https://jurnal.umuslim.ac.id/index.php/variasi/article/view/792>
- Jannah, D. F., Wati, F. A., & Mubin, N. (2025). Kitab Kuning: Metode Sorogan Dan Bandongan Di Pondok Pesantren. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)*, 4(4), 225–230. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/573>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2020). *Laporan Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2018*. Bandung: Poltekesos Press. <https://kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/8e6ad-laporan-snpnar-2018.pdf>
- Khalifah, N., Saleh, M., & Fuadi, A. (2023). Penerapan menuntut ilmu pengetahuan perspektif Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 1–16. <https://doi.org/10.51178/khazanah.v2i1.1155>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Komnas Perempuan. (2024). *Kajian 21 tahun: Catatan Tahunan Komnas Perempuan tahun 2001–2021*. Jakarta: Publikasi Komnas Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id/download-file/1206>
- Lickona, T. (2008). *Educating for Character*. New York: Bantam Book.
- Mashluchah, L., Faisol, A., & Azizah, M. (2023). Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak melalui pengajian Kitab *Bidayatul Hidayah*. *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 8(2), 97–104. <https://doi.org/10.56013/alashr.v8i2.2656>
- Md Sham, F., Yaqin, A., & Wachidah, H. N. (2021). Moral reasoning theory: Between Kohlberg's and al-Ghazali's perspective. *International Journal of Islamic Thought*, 20, 25–33. <https://doi.org/10.24035/ijit.20.2021.207>
- Munawaroh, N., Wakila, Y. F., & Ijudin. (2023). Konsep istiqamah belajar: Studi Kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Al-Zarnuji. *Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 2(2). <https://doi.org/10.32478/ajmie.v2i2.830>
- Nasir, M. F. A., Abd Rozak, M. B., & Fatolah, S. (2023). Character education values in the book of *Bidayatul Hidayah* written by Imam Al-Ghozali. *Forum Paedagogik*, 13(2), 238–249. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v13i2.5342>
- Ningrum, R. I. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Gangguan Kesehatan Mental Pada Remaja. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 4(3), 197–203. <https://jurnal.umitra.ac.id/index.php/mediahusada/article/view/1445>
- Rohmah, N. (2023). Peran Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.69775/jpia.v5i1.272>
- Rohman, R., Wahab, A. A., & Islam, M. H. (2022). Konsep Tasawuf Imam Al-Ghazali Dari Aspek Moral Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 1509–1514. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.6804>
- Ruslan, & Maftuhah, I. (2022). Persepsi masyarakat terhadap eksistensi pesantren. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(1), 137–152. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i1.196>
- Sari, D. K., Fitriyah, & Kurniasih, A. (2025). Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Sosial Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Graha Tahfidz BUQ Minhajuth Thullab). *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4005–4009. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1144>
- Seffiani, D. A., Arifannisa, A., Dwiyanto, D., & Imron, A. (2024). The influence of pesantren education on the development of students' character. *Journal of Pedagogi*, 1(3), 156–160. <https://doi.org/10.62872/a3652v24>
- Silfiyasari, M., & Az Zhafi, A. (2020). Peran pesantren dalam pendidikan karakter di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 127–135. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>

- Sitorus, J. F., Suryani, I., Sapri, S., & Syahfitri, S. D. (2023). Characteristics of Islamic Character Education and Character Development Methods in the Thoughts of Imam Al-Ghazali. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 5614–5623. <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/7347>
- Skinner, B. F. (1938). *The behavior of organisms: An experimental analysis*. Appleton-Century.
- Sodiman, A. (2013). Etos belajar dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim ṭarīq at-Ta'allum karya Imam al-Zarnūjī. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(2), 57–62. <https://doi.org/10.31332/atdb.v6i2.335>
- Syu'aib, M., & Husni, M. (2025). Kitab Kuning Fondasi Karakter Orang-Orang Pesantren. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 412–423. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.862>
- Van Bruinessen, M. (2020). *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Verywell Mind. (2023, May 12). *Intrapersonal intelligence: A comprehensive guide*. <https://www.verywellmind.com/intrapersonal-intelligence-5198603>
- Wandira, A., Saleh, M., & Fuadi, A. (2023). Konsep Tazkiyat Al-Nafs Al-Ghazali sebagai metode dalam pendidikan akhlak. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.51178/khazanah.v2i1.1178>
- Wijaya, A. N., Muharram, M. R. W., & Setiadi, P. M. (2025). Peningkatan Pemahaman Konsep Keberagaman Budaya dengan Menggunakan Media Kereta Budaya Kelas IV. *DIDAKTIKA : Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 31(2), 231–242. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v31i2.9931>
- Yugo, T. (2024). Students' Obligations And Rights In The View Of Imam Az Zarnuji: Study of the Book of Ta'lim Muta'allim. *Tamadduna: Jurnal Peradaban*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.29313/tamadduna.v1i1.3692>
- Yusri, D. (2023). Pesantren dan kitab kuning sebagai identitas pesantren dan sumber pembelajaran Islam di Indonesia. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 647-654. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar/article/view/1117>